

**MENERAPKAN MODEL *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA PADA MATERI PERJUANGAN DAKWAH  
NABI MUHAMMAD SAW DI MEKAH**

**Eka Surpita**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Selakau - Kabupaten Sambas

E-mail: [umiekasurpita@gmail.com](mailto:umiekasurpita@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah selalu lebih rendah dibandingkan materi lainnya yang ada di semester ganjil. Terbukti masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang menyenangkan. Model *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa senang dan aktif dalam belajar. Dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw* siswa diminta untuk memahami materi dengan berkelompok dimana ada yang menjadi kelompok asal dan kelompok ahli atau tim ahli. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya. Dengan menerapkan model *jigsaw* hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada nilai yang diperoleh mulai pada setiap siklus. Hasil belajar siswa siklus I adalah 67,29 atau 61,11% siswa yang tuntas, pada siklus II hasil belajar siswa 80,60 atau 80,56% siswa yang tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas pada setiap siklus. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah sesuai dengan harapan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membangkitkan respon siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diinginkan.

**Kata Kunci:** Model *Jigsaw*, Hasil Belajar, PAI

---

**ABSTRACT**

*Student learning outcomes in the Islamic Religious Education subject, material on the Struggle for the Prophet Muhammad's preaching in Mecca, are always lower than other materials in odd semesters. It is proven that there are still many students who get scores below the specified minimum completeness criteria (KKM). This is a challenge for teachers in developing learning models so that Islamic Religious Education becomes a fun lesson. The jigsaw model is a learning model that can make students happy and active in learning. In implementing the jigsaw learning model, students are asked to understand the material in groups, where there are home groups and expert groups or expert teams. Students are taught to be responsible for the work they do. By implementing the jigsaw model, student learning outcomes have increased. This can be seen in the values obtained starting at each cycle. Student learning outcomes in cycle I were 67.29 or 61.11% of students who completed, in cycle II student learning outcomes were 80.60 or 80.56% of students who completed. The improvement in student learning outcomes is clearly visible in each cycle. In cycle II, student learning outcomes were in line with expectations. Thus, the application of the jigsaw learning model can increase student activity and stimulate student response so that it can improve the desired learning outcomes.*

**Keywords:** *Jigsaw Model, Learning Outcomes, PAI*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama

Islam sebenarnya harus berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti (Darajat, 2008). Besarnya peranan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari fungsi dan tujuannya yaitu merupakan usaha sistematis dan terencana yang dilakukan untuk membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam dengan mengetahui sejarah Islam dimasa lampau. Pengajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan tentang iman, taqwa dan akhlak mulia tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan tentang sejarah tentang keislaman yang menjadi rujukan dan panduan dalam menjalankan syariat agama. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Suriadi, 2022). Disamping itu, guru merupakan figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku peserta didik melalui berbagai metode dan model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar Slameto (2010:65).

Secara umum, kemampuan dan minat siswa kelas VII SMP Negeri 4 Selakau dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika belajar materi perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas untuk mengerjakan soal-soal latihan, para siswa menerimanya tanpa ekspresi yang menunjukkan ketertarikan untuk mempelajarinya. Mereka tetap mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas sekedar untuk menjalankan perintah guru dan memperoleh nilai. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa tersebut tidak memuaskan dan banyak siswa yang tidak tuntas. Ironisnya dalam dalam setiap pembelajaran sejarah Islam ini peserta didik sepertinya bosan, mengantuk dan tidak ada gairah sama sekali dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan awal pada saat mengajar, diperoleh bahwa ketidaksenangan siswa dalam materi perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah disebabkan cara penyampaian materi yang didominasi dengan ceramah sehingga siswa merasa jenuh atau bosan menerima materi tersebut. Hal lain yang ditemui adalah ada beberapa siswa yang memang kurang menyukai belajar sejarah, mereka beranggapan materi sejarah Islam khususnya perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah adalah materi yang sangat membosankan, sehingga setiap tahun materi ini persentase keberhasilan siswa yang tuntas atau mencapai KKM masih tergolong rendah dibandingkan materi lainnya yang ada pada semester ganjil. Selain tingkat kesulitan materi dan adanya siswa yang tidak memahami materi tersebut, siswa kelas VII SMPN 4 Selakau juga masih memiliki keinginan-keinginan untuk bermain dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat dilihat ketika bercanda bersama teman-temannya dilingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam yang dapat memperluas pemahaman dan menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menghasilkan nilai yang lebih baik. Disisi lain siswa mendapat pelajaran Pendidikan Agama Islam dari guru dalam suasana yang nyaman, asyik dan menyenangkan serta sesuai untuk siswa. Risman (dalam Widodo, 2004) menyatakan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan bagi anak sehingga anak bisa berprestasi ada tiga C yang harus diperhatikan, yaitu children (anak), content (materi), dan context (situasi). Lebih lanjut Widodo (2004) menjelaskan perlakuan yang tepat dan materi yang sesuai tidak mempunyai efek yang positif jika tidak disampaikan pada situasi (context) yang tepat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada materi perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Selakau maka diperoleh hasil pembelajaran yaitu 44,44% siswa yang belum tuntas dan 55,56% siswa yang tuntas atau mencapai KKM. Berdasarkan paparan di atas, maka dirasa perlu melakukan penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa pada Materi Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah dengan Menerapkan Model Jigsaw di Kelas VII C SMPN 4 Selakau Tahun Pelajaran 2021/2022. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw motivasi siswa akan meningkat, berkesan, bermakna, mengasikan dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

### **Hasil Belajar**

Menurut bahasa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan tes dan nilai yang diberikan guru. Hasil ini merupakan bukti dari usaha yang dicapai (Sukardi, 1988:51). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (Uno, dkk., 2008: 56 & 59). Sedangkan menurut Burton (dalam Usman dan Setiawati, 2001: 4) mengemukakan hal senada dengan teori behaviorisme dimana belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berfikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berfikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem longsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang dapat diketahui dengan melakukan tes dan pengukuran

### **Pendidikan Agama Islam**

Dalam Agama Islam, pendidikan sangat penting karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas akan membentuk individu-individu yang beradab dan bermoral. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang didasarkan atas konsep mengenai manusia, alam, dan ilmu serta pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal

tersebut disebabkan pendidikan adalah unsur yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (Munzir Hitami: 2004). Menurut Tafsir Ahmad (2002: 6) pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dengan *tarbiyah* (Ramayulis: 2011). Dalam peraturan pemerintah RI (2007) telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan pada tahap akhir adalah sebuah proses pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya (Daulay: 2009).

Guru pendidikan agama Islam dalam proses pengelolaan pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, bagaimana pun hebatnya sains dan teknologi, peran guru pendidikan agama Islam akan tetap diperlukan. Dengeng dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa pengelolaan pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan desain sebagai usaha untuk membelajarkan peserta didik, karenanya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. (Hamzah B. Uno, 2011: 2). Dari uraian di atas maka dapat difahami bahwa guru pendidikan agama Islam harus menguasai desain media pembelajaran secara efektif. (Samsuri, 2018). Karena berhasil tidaknya tujuan pembelajaran sangat ditentukan peranan guru. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dimaknai bahwa kedudukan guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pengajaran mempunyai peranan penting dalam memberikan bimbingan, dan menumbuhkan motivasi belajar yang optimal dan terus melakukan introspeksi dan evaluasi, serta berupaya menemukan dan melaksanakan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah sekolah umum.

### **Dakwah Nabi Muhammad**

Setelah turunnya wahyu kedua, Nabi Muhammad saw mulai melakukan dakwah. Dakwah pertama dilakukan kepada orang-orang terdekat beliau. Diawal masa kerasulan beliau, Nabi Muhammad saw melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Strategi tersebut dilakukan untuk menghindari respon negatif kaum Quraisy yang keras kepala dan selalu bersikeras mempertahankan pendapat atau sesuatu yang diyakininya. Kepercayaan itu turun temurun dipegang kuat. Selain itu dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan untuk menghindari siksaan dari kaum Quraisy yang sangat kejam. Mereka akan menyiksa siapa saja yang menyebarkan ajaran selain yang telah mereka yakini. Meskipun demikian, tidak semua kaum kafir Quraisy berwatak keras. Beberapa diantara mereka mau memeluk agama Islam dengan mudah setelah mendengar dakwah Islam. Nabi Muhammad saw mulai berdakwah kepada orang-orang terdekat setelah turunnya surah Al-Muddasir ayat 1-7. Dakwah secara sembunyi-sembunyi pertama dilakukan kepada pihak keluarga. Pada saat proses dakwah tersebut, Nabi Muhammad saw gelisah karena wahyu berikutnya tidak kunjung turun. Bahkan, Nabi Muhammad saw mengira bahwa Allah swt sedang menghukumnya karena telah melakukan kesalahan. Sesaat setelah itu, malaikat jibril datang dengan membawa wahyu yang ketiga yaitu surah Ad-Duha ayat 1-11. Turunnya surah Ad-Duha ayat 1-11 memberi motivasi berdakwah bagi Nabi Muhammad saw melalui petunjuk Allah swt. Nabi Muhammad saw berdakwah menyampaikan risalah keislaman kepada orang terdekat, mereka adalah Khadijah binti Khuwalid yaitu istri Nabi Muhammad saw, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar as Siddiq, Utsman bin Affan, Az Zubair bin Al-Awwam, Abdurahman bin 'Auf Azzuhri, Saad bin Abi Waqas az Zuhri, Talhah bin Ubaydillah, Bilal bin Rabah, Abu Ubaydah Amir bin Al-Jarah, Abu Salamah bin Abdul

Asad, Al-Arqam bin Abil Arqam, Utsman bin Mazhun, Ubaydah bin Al-Harits, Said bin Zaidn , Fatimah binti Al- Khattab, Khabbab bin Al-Arat, Abdullah bin Masud Al-Huzali, yang dikenal dengan sebutan As-Sabiqun al awwalun (golongan orang yang pertama masuk Islam).

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Syaiful Sagala (2005: 175), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Kriteria model pembelajaran dikatakan baik jika sesuai dengan kriteria valid, praktis dan efektif. Berkaitan dengan efektifitas model pembelajaran, seorang ahli dan praktisi berpendapat berdasarkan pengalamannya bahwa model pembelajaran harus efektif, dan secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Trianto, 2013). Arends dan pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya apabila tidak dilakukan uji coba pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi pada setiap model pembelajaran mana yang paling baik untuk diajarkan pada materi tertentu (Trianto, 2013).

Menurut Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyaji materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses mengajar. Sedangkan Mohammad Ali (2007: 120) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan atau teknik dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan dan mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dan kreatif sehingga materi yang ditampilkan dapat menarik perhatian peserta didik dan disenangi. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengembangkan kreatifitas berfikirnya. Tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi diri sendiri. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini berarti model pembelajaran sangat penting kaitannya dengan keberhasilan belajar. Salah satu model pembelajaran adalah jigsaw.

Model pembelajaran jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Fathurrohman, 2015). Model pembelajaran kooperatif jigsaw membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki seorang ahli yang diharuskan untuk menguasai salah satu bagian dari materi yang dipelajari. Selanjutnya semua ahli dari masing-masing kelompok bersatu membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan bagian materi yang harus mereka kuasai. Setelah itu semua anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan membagikan hasil diskusinya. Isjoni (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa pada group belajar bersama untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah dalam wadah group kecil. Pembelajaran jigsaw dirancang untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada suatu mata pelajaran yang ditugaskannya.

## **METODE PENELITIAN**

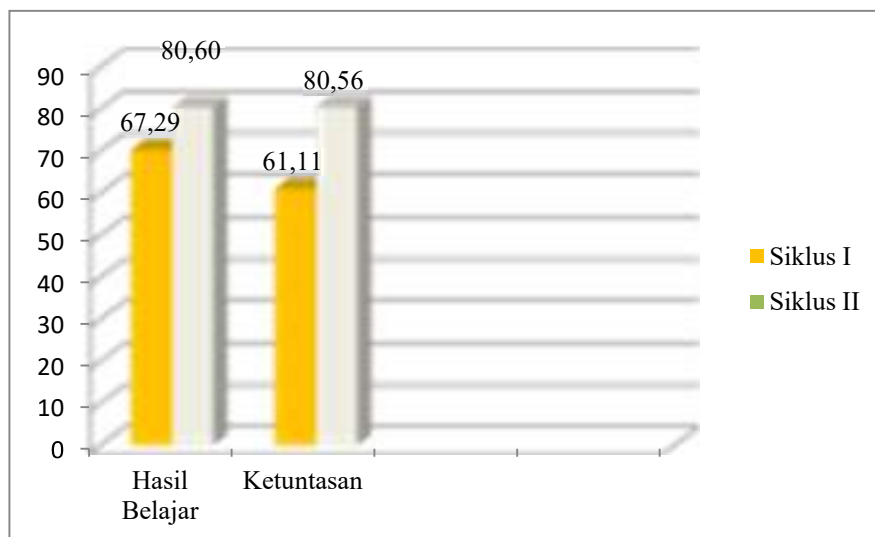
Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah yang lain untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah, untuk memberikan alternatif usaha guna mengatasi masalah tersebut dan untuk mendapatkan hasil terbaik dari proses pembelajaran. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan kelas, menurut Sudarsono, F.X (dalam Kurniawati, 2016: 147) yakni: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan atau mengubah suatu bentuk solusi. Kegiatan ini meliputi identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah dan pengembangan intervensi atau solusi. Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya memperbaiki peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Mengamati hasil/dampak dan tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan pada siswa dan guru. Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru dari melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan apa yang kita inginkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam materi sejarah dakwah nabi Muhammad saw di Mekah dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Selakau tahun pelajaran 2021/2022. Banyaknya siswa di kelas VII C berjumlah 35 orang sebagai subjek penelitian. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah dakwah nabi Muhammad saw dengan menerapkan model jigsaw pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Selakau mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 dan siklus 2) yaitu masing-masing 61,11 % dan 80,56 %. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Kenaikan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II siswa semakin aktif dan saling rebutan untuk bertanya dalam berdiskusi, sedangkan pada kelompok yang diberi pertanyaan juga dengan cepat dan benar menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Pada siklus I guru juga kesulitan dalam mengelola kelas dan waktu karena siswa banyak tidak mengetahui model pembelajaran jigsaw dan memakan waktu yang cukup lama. Selain itu motivasi yang diberikan kepada siswa masih kurang optimal.

Pada siklus II guru mengubah strategi pembelajaran tetapi tetap menerapkan model jigsaw. Pada siklus II ini guru memberi penguatan dan motivasi dengan baik dan menjelaskan cara belajar menggunakan model pembelajaran jigsaw. Pada siklus II ini siswa dikelompokkan terdiri dari 4 atau 5 orang kemudian setiap anggota kelompok sudah mengerti dan memahami tugasnya dalam berdiskusi. Siswa tidak hanya sekedar berdiskusi biasa tetapi sudah mampu menyimpulkan hasil diskusi. Setiap kelompok harus mempunyai alasan dari jawaban yang telah mereka berikan. lalu hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran lebih baik, terarah, aktif dan serius dalam belajar karena setiap kelompok harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan perubahan strategi pembelajaran dengan menerapkan model jigsaw dari siklus I ke siklus II harapan yang diinginkan pun tercapai. Sehingga pada siklus I ke siklus II kenaikan hasil belajar adalah 13,31, pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Di siklus ke dua ini siswa terlihat senang dalam kegiatan pembelajaran. Siswa aktif dalam pembelajaran dan berani bertanya tentang materi yang belum dipahaminya. Selain hasil belajar yang meningkat, ketuntasan siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data siklus I siswa yang tuntas 22 orang dan siklus II siswa yang tuntas 29 orang. Pada siklus II persentase siswa yang

tuntas 80,56%, persentase ketuntasan siswa ini sudah sesuai dengan target dan harapan yang ingin dicapai. Untuk mengetahui lebih jelasnya perbandingan tiap siklus ketuntasan hasil belajar dan persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model jigsaw dapat membuat siswa menjadi senang, aktif, dan kreatif dalam belajar. Mereka tidak lagi bosan, tidak hanya sekedar menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, tegang, bahkan tidak lagi menganggap bahwa materi sejarah dakwah Nabi Muhammad saw sulit dan membosankan. Siswa berharap agar guru dapat menerapkan model pembelajaran jigsaw dalam mempelajari materi berikutnya.

#### PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah kelas VII C SMP Negeri 4 Selakau tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari tes akhir siklus I yaitu 67,29 atau 61,11% siswa yang tuntas menjadi 80,60 atau 80,56% siswa yang tuntas pada tes akhir siklus II.

## REFERENSI

- Ahmad Tafsir. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara BSNP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- Darajat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesi.
- Harista, Sastra. 2016. *Penggunaan TAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Barisan dan Deret di Kelas IX A SMPN 3 Subah Tahun Pelajaran 2015/2016*. KTI.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Kurniawati, Eni Dewi. 2016. *Menulis Publikasi Ilmiah: Cara Praktis dan Contoh Penulisan Publikasi Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution.
- Majid, A. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ali. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati dan Yayasan Al-Qalam.